

LAPORAN PENELITIAN
PEMIKIRAN - PEMIKIRAN KEAGAMAAN
SYEKH MUHAMMAD ARSYAD AL - BANJARI

... dapat berielan dengan baik dan ...

O l e h

TIM PENELITI IAIN ANTASARI
BANJARMASIN

PROYEK PENINGKATAN PERGURUAN TINGGI AGAMA /
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI ANTASARI
BANJARMASIN
1988/1989

SUSUNAN TIM PENELITI PEMIKIRAN-PEMIKIRAN KEAGAMAAN
SYEKH MUHAMMAD ARSYAD AL-BANJARI

1. Koordinator : Drs. H.M. Asy'ari, MA.
2. Ketua/Anggota : Drs. H. Mahlan AN.
3. Sekretaris/Anggota : Drs. Hamzah Abbas.
4. Anggota : DR. H.M. Zurkani Jahja.
5. Pembantu Peneliti :
 1. Drs.H.Said Agil Assegaf
 2. Drs.H.M.Qasthalani, LML.
 3. Drs.H.M. Aini Hadi.
 4. Drs.Mawardi Hatta.
 5. Drs.Abd. Rahman Jafri.
 6. Drs.Ridhani Fidzie.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR (ii)

SUSUNAN TIM PENELITIAN PEMIKIRAN-PEMIKIRAN KEAGAMAAN SYEKH
MUHAMMAD ARSYAD AL-BANJARI (iii)

DAFTAR ISI (iv)

Bab I : PENDAHULUAN (1)

- A. Latar Belakang Masalah (1)
- B. Masalah (3)
- C. Tujuan (4)
- D. Ruang Lingkup (5)
- E. Pertanggungjawaban Ilmiah (6)

Bab II : RIWAYAT HIDUP SYEKH MUHAMMAD ARSYAD AL-BANJARI (9)

- A. Situasi Masa hidupnya (9)
- B. Pendidikan dan Aktivasnya (15)
- C. Karya-karya Tulisnya (23)

Bab III : PEMIKIRAN AL-BANJARI DI BIDANG AKIDAH (30)

- A. Konsep Iman (31)
- B. Fungsionalisasi Iman Dalam Kehidupan (35)
- C. Pemurnian Akidah (38)
- D. Menegakkan Ahlusunnah Waljama'ah (44)
- E. Konsep Ahlusunnah Waljama'ah Yang Luas (47)
- F. Pentingnya Pengetahuan Sekitar Hari Kiamat (50)

Bab IV : PEMIKIRAN AL-BANJARI DI BIDANG SYARI'AH (53)

- A. Pentingnya Ilmu Fiqih Diketahui Masyarakat Luas (55)
- B. Pentingnya Ilmu Fiqih Yang Kontekstual (58)
- C. Zakat Produktif Untuk Memerangi Kemiskinan (62)
- D. Kemungkinan Penerapan Hukum Yang Beragam (63)
- E. Kewajiban Shalat Berjema'ah (69)
- F. Pentingnya Aparat Pelaksana Hukum Islam Dalam Pemerintahan (71)

Bab V : PEMIKIRAN AL-BANJARI DI BIDANG DAKWAH (74)

- A. Tujuan Dakwah (74)
- B. Subjek Dakwah (80)
- C. Juru Dakwah (83)
- D. Materi Dakwah (89)
- E. Strategi Dakwah (90)
- F. Metode Dakwah (94)

Bab VI : PENGARUH DAN PENGAMALAN PEMIKIRAN KEAGAMAAN AL-BANJARI DI MASYARAKAT KALIMANTAN SELATAN (97)

- A. Umum (97)
- B. Di Bidang Akidah (100)
- C. Di Bidang Syari'ah (105)
- D. Di Bidang Dakwah (110)

Bab VII : K E S I M P U L A N (115)

- A. Pemikiran-Pemikiran Al-Banjari di Bidang Akidah (115)
- B. Pemikiran-Pemikiran Al-Banjari di Bidang Syari'ah (117)
- C. Pemikiran-Pemikiran Al-Banjari di Bidang Dakwah (119)
- D. Pengaruh Pemikiran Al-Banjari di Masyarakat (120)
- E. Penutup (123)

CATATAN (125)

DAFTAR KEPUSTAKAAN (139)

LAMPIRAN-LAMPIRAN (144)

DAFTAR RALAT (148)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam sejarah Indonesia, banyak terdapat para ulama yang berperan sebagai aktor sejarah. Di antara mereka ada yang berperan sebagai da'i, penyebar agama Islam kepada bangsa Indonesia sehingga menjadi agama mayoritas yang mem bawa era baru dalam sejarah. Ada pula yang berperan sebagai pejuang bersenjata melawan penjajah, atau tokoh pergerakan kemerdekaan untuk mengakhiri penjajahan di tanah air. Selain itu ada pula yang berperan sebagai ulama tulen dengan pelbagai aspek tugasnya di tengah-tengah masyarakat sehingga berhasil membawa mereka kepada kondisi yang lebih baik dalam pengamalan ajaran agama dan kesejahteraan hidup. Riwayat hidup, pemikiran dan aktivitas para ulama tersebut kini sudah banyak diteliti dan ditulis untuk diketahui masyarakat luas terutama bagi generasi muda guna diwarisi dan digunakan dalam pembangunan masyarakat Indonesia.

Di Kalimantan Selatan, nama Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari tercatat sebagai seorang aktor sejarah yang besar.¹ Saifuddin Zuhri menyebutnya sebagai "Matahari Islam dari Kalimantan".² Memang dia seorang ulama besar yang sangat besar jasanya di bidang dakwah Islam di Kalimantan Selatan. Meskipun agama Islam sudah masuk di kawasan ini sejak abad ke-16 M., yaitu sejak Kerajaan Islam Banjarmasin didirikan oleh Sultannya yang pertama, Sultan Suriansyah (1525-1550 M.), namun dari segi intensitas pengamalan-pengamalan ajaran Islam, yang sudah menjadi agama mayoritas penduduknya baru secara intensif didakwahkan oleh Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari bersama para murid dan anak cucunya sejak penggal kedua abad ke-18 M.³ Dakwah mereka cukup berhasil sehingga masyarakat Islam di kawasan ini terkenal sebagai salah satu komunitas umat Islam yang taat kepada agama (Islam) di Indonesia.

Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (selanjutnya disebut : Al-Banjari) dilahirkan pada tanggal 15 Syafar 1122 H. (17 Maret 1710 M.) di Desa Lok Gabang (sekarang termasuk Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar).⁴ Setelah memperoleh pendidikan dalam lingkungan istana Kerajaan Banjar ~~masih~~ di Martapura, dalam usia 30 tahun dia berangkat ke ~~Tanah~~ Suci (Mekkah dan Madinah) untuk menuntut ilmu di sana. Banyak ilmu pengetahuan yang diperolehnya selama 35 tahun bermukim di Tanah Suci, hingga dia mendapat izin ~~untuk~~ mengajar di Mesjidil Haram (Mekkah). Dengan tekad untuk mendarmabaktikan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh bagi kepentingan umat di tanah air, dia pun pulang ~~kampung~~ dan tiba kembali di Martapura pada bulan Ramadhan 1166 (Desember 1772 M.). Sejak waktu itu sampai wafatnya pada tanggal 6 Syawal 1227 H. (13 Oktober 1812 M.), dia bekerja keras dalam mendakwahkan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat dengan segala aspeknya agar betul - betul dilaksanakan dengan baik dalam kehidupan mereka. Selama lebih kurang setengah abad berdakwah banyak metode dan sarana dakwah yang digunakan, sehingga hasilnya bisa dirasakan oleh masyarakat Islam di Kalimantan Selatan hingga sekarang ini. Kini nama Al-Banjari dianggap sebagai suatu nama besar yang dihormati oleh setiap lapisan masyarakat di Kalimantan Selatan. Bagi masyarakat umum Al-Banjari dianggap sebagai seorang wali yang kuburnya selalu diziarahi orang setiap hari. Bagi para ulama, Al-Banjari dianggap sebagai seorang ulama besar yang telah mewariskan keteladanan dalam berdakwah dan mewariskan sejumlah karya tulis yang bisa digunakan untuk membina keberagamaan umat setiap saat. Sementara itu, di lain pihak Al-Banjari dipandang sebagai seorang tokoh sejarah yang telah berhasil membawa perubahan besar bagi masyarakat di Kalimantan Selatan, terutama dari aspek kepercayaan dan keagamaan, dalam persiapan menghadapi zaman baru.⁵ Namun demikian sampai sekarang belum pernah ada suatu penelitian yang ber

arti terhadap bentuk-bentuk pemikiran keagamaan Al-Banjari dan pengaruhnya di masyarakat Islam di Kalimantan Selatan, yang hasilnya bisa menopang kebesaran Al-Banjari sebagai tokoh ulama dan tokoh sejarah.

5. Masalah

Al-Banjari cukup banyak meninggalkan warisan berharga kepada umat sesudahnya. Di antaranya ada beberapa karya tulis tentang pelbagai aspek ajaran Islam. Di bidang akidah Islam ada tiga buah risalah yang tercatat, yaitu : Ushuluddin, Tuhfat al-Raghibin dan Al-Qawl al-Mukhtashar. Di bidang syariat Islam ada lima kitab/ risalah yang ditinggalkan, yaitu : Sabil al-Muhtadin, Lughat al-Madani, Kitab al-Nikah, Kitab al-Fara'idh dan Hasyiyah Fath al-Jawad. Di bidang tasawuf ada sebuah risalah berjudul : Kanz al-Ma'rifah. Selain itu ada sebuah mushaf Al-Qur'an tulis tangan yang dikerjakan sendiri dengan khath yang indah.⁶ Di antara karya tulis tersebut yang paling besar dan terkenal ialah kitab Sabil al Muhtadin. Pijper mengomentari kitab tersebut sebagai kitab pegangan dan bahan pelajaran para ulama dalam membimbing keberagaman umat Islam di Kalimantan Selatan karena kitab ini disusun sesuai dengan keperluan masyarakat Islam di daerah ini.⁷ Harel Steenbrink menilai bahwa tidak ada seorang pun tokoh ulama yang berhasil mengarang kitab fikih dalam bahasa Indonesia seluas apa yang dihasilkan oleh Al-Banjari dalam kitab tersebut.⁸ Menurut Saifuddin Zuhri, kitab tersebut tidak hanya digunakan oleh masyarakat Islam di Kalimantan, tetapi juga di daerah-daerah lain seperti di Sumatera dan Sulawesi.⁹ Malah menurut Zafri Zamzam, kitab tersebut juga dipergunakan di kawasan ASEAN, seperti di Malaysia, Muangtai, dan Filipina.¹⁰ Meskipun di antara kitab/risalah warisan Al-Banjari tersebut masih ada yang belum ditemukan naskahnya sampai sekarang, seperti : Ushuluddin, Kitab al-Fara'idh, Hasyiyah Fath al-Jawad dan Kanz al-Ma'

rifah, namun dalam kitab/risalah yang sudah ditemukan tentu saja menyimpan seperangkat pemikiran keagamaan dari Al-Banjari yang mungkin sudah diamalkan oleh masyarakat Islam di daerah Kalimantan Selatan selama ini, atau masih perlu ditonjolkan demi kepentingan pembangunan masyarakat Islam pada masa yang akan datang.

Selain itu Al-Banjari juga mewariskan riwayat hidupnya sendiri yang banyak diketahui oleh anak-cucu dan murid-muridnya yang mewariskan pula kepada generasi berikutnya, hingga kini sudah ada beberapa karya tulis tentang riwayat hidupnya, baik yang ditulis oleh kalangan zuriatnya maupun oleh penulis lainnya.¹¹ Tentu saja dalam riwayat hidup tersebut ada pula tersimpan pemikiran-pemikiran Al-Banjari di bidang keagamaan, terutama dalam dakwah Islam mengingat kekokohnya sebagai seorang da'i yang sukses.

Justru itu masalah pokok yang diteliti ialah : Bagaimana bentuk-bentuk pemikiran keagamaan Al-Banjari dan bagaimana pengaruh dan pengamalan pemikiran-pemikiran tersebut di masyarakat Islam di Kalimantan Selatan. Yang dimaksud dengan "pemikiran keagamaan" di sini ialah pendapat atau konsepsi seseorang yang dihasilkannya dalam berpikir dan berijtihad tentang agama Islam baik tentang ajarannya maupun tentang cara mendakwahnya kepada masyarakat. Ada pula yang dimaksud dengan "pengaruh dan pengamalan" di sini ialah kualitas amaliah masyarakat yang bertitik tolak dari suatu ide atau pemikiran tertentu yang diketahuinya.

C. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk pemikiran keagamaan Al-Banjari sebagai salah seorang ulama besar di Indonesia dan pengaruh serta pengamalan pemikiran-pemikiran tersebut di masyarakat Islam di Kalimantan Selatan.

Ada beberapa kegunaan dari hasil penelitian ini. An

tara lain : dapat menjadi informasi bagi masyarakat Islam tentang bentuk-bentuk pemikiran keagamaan Al-Banjari yang bisa diamalkan dalam keberagamaan mereka; dan dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk menetapkan status keulamaan Al-Banjari di tengah-tengah ulama Indonesia; dan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi Pemerintah dalam pembangunan sektor keagamaan terutama di Kalimantan Selatan; dan bisa merangsang dilaksanakannya penelitian serupa terhadap tokoh-tokoh ulama lainnya di Indonesia.

3. Ruang Lingkup

Ruang lingkup masalah pokok penelitian pemikiran-pemikiran keagamaan Al-Banjari dan pengaruh serta pengamalannya di masyarakat Islam di Kalimantan Selatan ini meliputi empat masalah :

1. Pemikiran-pemikiran keagamaan Al-Banjari di bidang akidah Islam.
2. Pemikiran-pemikiran keagamaan Al-Banjari di bidang syariat Islam.
3. Pemikiran-pemikiran keagamaan Al-Banjari di bidang dakwah Islam.
4. Pengaruh dan pengamalan pemikiran-pemikiran Al-Banjari di bidang akidah, syariat dan dakwah Islam di masyarakat Islam di Kalimantan Selatan.

Sesuai dengan tujuan penelitian ini maka dari sejumlah pemikiran keagamaan Al-Banjari di bidang-bidang tersebut hanya dibatasi pada pemikiran-pemikiran yang bersifat unik dan relevan untuk dikembangkan pada masa yang akan datang. Demikian bentuk pemikiran di sini dilihat dari segi ruang dan waktu di mana Al-Banjari hidup di samping wujud pemikiran itu sendiri. Adapun nilai relevansinya pemikiran-pemikiran tersebut dilihat dari kepentingan pembangunan nasional yang merupakan pembangunan masyarakat Indonesia secara keseluruhan.

E. Pertanggungjawaban Ilmiah

Dalam penelitian pemikiran-pemikiran keagamaan Al Banjari dan pengaruh serta pengamalannya di masyarakat Islam Kalimantan Selatan, dari keseluruhan prosedur ilmiah dalam pengumpulan data sampai dengan terwujudnya hasil akhir dari penelitian ini mencakup tahap-tahap sebagai berikut :

1. Tahap persiapan :

Dalam tahap persiapan ini telah dilakukan : penyusunan dan disain operasional, penyusunan program kerja dan jadwal kegiatan, pengumpulan kepustakaan yang dapat dijadikan sebagai sumber data yang diperlukan dalam penelitian, dan penentuan calon-calon informan dan domisilinya.

2. Tahap pengumpulan data :

Untuk memperoleh data tentang pemikiran - pemikiran keagamaan Al-Banjari di bidang akidah, syari'ah dan dakwah Islam telah dilakukan penetapan pelbagai kepustakaan sebagai sumber, baik sebagai sumber primer maupun sumber sekunder. Sebagai sumber primer ditetapkan semua karya Al-Banjari yang berhasil ditemukan dan berkaitan dengan bidang-bidang tersebut. Di bidang akidah, ditetapkan dua buah risalah, yaitu : Tuhfat al Raghabin dan Al-Cawl al-Mukhtashar; di bidang syari'ah, ditetapkan tiga buah kitab/risalah, yaitu : Sabil al-Muhtadin, Lughath al'Ajlan dan Kitab al-Nihayah; dan semua kitab/risalah tersebut juga dijadikan sebagai sumber data tentang pemikiran di bidang dakwah, yang kebanyakannya diharapkan bersumber dari kepustakaan berbentuk biografi yang bisa dikatagorekan sebagai sumber sekunder. Sebagai sumber skunder selain karya-karya biografi Al-Banjari yang sudah ada juga ditetapkan semua kepustakaan yang ada kaitannya dengan subjek penelitian ini, baik berupa buku dan risalah maupun berbentuk tulisan di majalah dan surat kabar. Adapun cara yang digunakan dalam pengumpulan data tersebut ialah metode studi kepustakaan dan nasihat.

Tujuan memperoleh data tentang pengaruh dan pengamal ~~di~~ pemikiran-pemikiran keagamaan Al-Banjari di bidang ~~aki~~ syariat dan dakwah di masyarakat Islam Kalimantan Selatan telah dilakukan penelitian di lapangan, yaitu berlo ~~kat~~ di enam kota yang ditetapkan sebagai sampel, yaitu : ~~Marabahan~~ (Kabupaten Banjar), Marabahan (Kabupaten Barito ~~Utara~~), Amuntai (Kabupaten Hulu Sungai Utara), Kandangan (Kabupaten Hulu Sungai Selatan), Negara (Kabupaten Hulu Su ~~gara~~ Selatan) dan Banjarmasin (Kodya Banjarmasin). Penetapan lokasi tersebut didasarkan pada adanya komunitas yang berasal dari keturunan Al-Banjari yang hidup bersama de ~~ng~~ masyarakat Islam pada umumnya. Adapun metode yang di ~~gunakan~~ dalam pengumpulan data tersebut ialah wawancara yang dilakukan terhadap para informan, baik wawancara be ~~bas~~ maupun wawancara dengan sejumlah daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Para informan yang telah diwawanca ~~ri~~ sebanyak 23 orang, terdiri dari para ulama terkemuka di lokasi-lokasi tersebut yang dianggap banyak mengetahui kualitas keberagamaan umat Islam setempat. Di antara mere ~~ka~~ ada yang termasuk keturunan Al-Banjari dan ada yang bu ~~kan~~ keturunannya, ada yang mengajarkan kitab-kitab karya Al-Banjari dan yang tidak mengajarkannya. Wawancara juga digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dengan stu ~~di~~ kepustakaan mengenai pemikiran-pemikiran keagamaan Al-Banjari di bidang akidah, syariat dan dakwah Islam, yang telah diperoleh sebelumnya.

3. Tahap pengolahan data.:

Tahap ini, data yang diperoleh dari studi ke ~~pu~~ustakaan dan wawancara dikumpulkan, diseleksi, dianalisis sesuai dengan Kerangka Acuan Penelitian yang ditetapkan oleh Direktorat Perguruan Tinggi Islam Ditjen Bimbaga Is ~~lam~~ Departemen Agama dan Disain Operasional yang dibuat oleh Peneliti sendiri. Teknik pengolahan data dilaku ~~kan~~ secara kualitatif.

4. Tahap penyusunan hasil penelitian :

Setelah penyusunan hasil penelitian dalam sebuah laporan penelitian, hasil pengolahan data lebih dahulu dibahas oleh Tim Peneliti. Malah oleh Tim Peneliti sempat disampaikan dalam Seminar Sehari tentang Pemikiran Keagamaan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari di Banjarmasin pada tanggal 17 Nopember 1988 yang diselenggarakan oleh IAIN Antasari dalam rangka Dies Natalis ke-24, sehingga hasil penelitian dapat lebih disempurnakan dengan masukan-masukan yang diperoleh dari para peserta Seminar yang terdiri dari para ulama, pendakwaan, sejarawan dan tokoh-tokoh masyarakat di Kalimantan Selatan. Dari hasil semua ini, data hasil olahan dianalisis kembali dan disusunlah sebuah laporan hasil penelitian yang lengkap sesuai dengan pedoman yang ada. Setelah konsep laporan disunting seperlunya, maka laporan hasil penelitian pun digandakan sesuai dengan keperluan dan hasilnya diserahkan kepada Pimpinan Proyek Peningkatan Perguruan Tinggi Agama/IAIN Antasari Banjarmasin.

BAB II

RIWAYAT HIDUP SYEKH MUHAMMAD ARSYAD AL-BANJARI

A. Situasi Masa Hidupnya

Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari diberi usia panjang oleh Tuhan. Lebih satu abad umurnya. Lahir tanggal 15 Syafar 1122 H. (17 Maret 1710 M.) dan wafat pada tanggal 6 Syawal 1227 H. (13 Oktober 1812 M.). Selama hidupnya, Al-Banjari bertempat tinggal di dua tempat yang sangat berpengaruh terhadap jalan hidupnya. Yaitu di Martapura sebagai tempat lahir dan dibesarkan hingga dewasa dan sebagai tempat aktivitasnya dalam berdakwah hingga wafatnya; dan di Tanah Suci (Mekkah dan Madinah) sebagai tempat belajar menuntut ilmu hingga bisa menjadi guru di Mesjidi al-Haram Mekkah. Situasi kultural dan struktural pada masa hidup Al-Banjari, yaitu sekitar abad ke-18 dan awal abad ke-19 M. yang melingkari kedua tempat tersebut tentu saja mempengaruhi pemikiran-pemikiran keagamaan Al-Banjari di segala bidang.

Martapura pada masa itu merupakan tempat bersemayamnya raja-raja dari Kerajaan Banjar. Kerajaan Islam ini mula-mula didirikan oleh Raden Samudera, seorang pangeran Kerajaan Negara Daha yang terbuang. Setelah dia berhasil mengumpulkan dukungan dan bantuan dari pelbagai pihak, terutama dari Kerajaan Islam Demak di Jawa, Raden Samudera berhasil memperoleh tahta kerajaan Negara Daha dari Pangeran Tumenggung, yang merampas haknya sebagai raja, secara damai. Namun Raden Samudera memindahkan pusat kerajaan ke Banjarmasin dan menjadikannya sebagai suatu Kerajaan Islam Banjarmasin, sesuai dengan janjinya kepada Sultan Demak, yang telah memberi bantuan kepadanya. Dia sendiri naik tahta sebagai rajanya pertama dengan gelar Sultan Suriansyah (Suryanullah). Masa pemerintahannya diperkirakan sekitar 1525 - 1550 M.¹ Namun pada tahun 1612 M. keraton Kerajaan Banjarmasin dihancurkan oleh Belanda, sehingga Sultan Mus

~~Amirullah~~ (Panembahan Marhum) memindahkan ibukota ke Kayu ~~agung~~ di Martapura.

Menurut J.C. Noorlander, pada masa hidup Al-Banjari ~~telah~~ bertakhta sebanyak lima orang raja di Kerajaan Banjar ~~di~~ Martapura. Yaitu Sultan Khamidullah (Sultan Kuning) (17 ~~00-1773~~ M.); Sultan Tamjidullah (1734-1759 M.); Sultan Mu ~~hammad~~ Alinuddin Aminullah (1759-1761 M.); Sultan Tahmidul ~~lah~~ (Susuhunan Nata Alam) (1761-1801 M.); dan Sultan Sulai ~~ah~~ Saifullah (1801-1825 M.).² Situasi politik di keraton ~~Banjarmasin~~ selalu bergolak. Pergantian Sultan selalu di ~~awali~~ oleh perebutan dan perampasan mahkota di antara pa ~~rtis~~, yang mengakibatkan terjadinya perang saudara. Sta ~~bilas~~ politik sering terganggu karenanya. Sehingga tidak ~~jarang~~ pihak yang sedang berkuasa meminta bantuan Belanda (VOC) untuk melestarikan tahtanya, meskipun dengan memberi ~~kan~~ upah berupa penyerahan sebagian wilayah kerajaan ~~dan~~ sebagian kekuasaan Sultan kepada pihak VOC, seperti ~~yang~~ dilakukan oleh Sultan Tahmidullah (Susuhunan Nata ~~Alam~~) dalam kontraknya dengan VOC yang ditandatangani pada ~~tahun~~ 1787 M.³ Memang pada masa hidup Al-Banjari, di kera ~~tan~~ Kerajaan Banjar selalu terjadi pertarungan antara ketu ~~rtah~~ Sultan Kuning dan Sultan Tamjidullah dalam mempere ~~butan~~ mahkota kerajaan. Mulanya kemenangan diperoleh si ~~lain~~ berganti, namun akhirnya keturunan Tamjidullah lebih ~~dominan~~. Hal ini di samping banyak keturunan Sultan Kuning ~~yang~~ dibunuh juga karena bantuan dari pihak VOC sesuai de ~~ngan~~ perjanjian yang ditandatangani bersama.⁴

Berdirinya Kerajaan Banjarmasin pada abad ke-16 M. ~~sebagai~~ ganti Kerajaan Negara Daha di Muara Bahan mampu ~~menjadi~~ arti besar bagi kehidupan perekonomian masyarakat di ~~daerah~~ ini. Banjarmasin yang terletak di daerah pesisir de ~~ngan~~ cepat menjadi kota dagang yang besar sebagai bandar ~~transit~~ bahan dagangan dari dalam dan luar daerah.⁵ Ba ~~nyak~~ faktor yang menopang ramainya perdagangan di daerah

iii. Di antaranya : hasil-hasil daerah ini seperti lada, intan, emas, lilin, damar dan sarang burung, yang merupakan komoditi utama dalam perdagangan internasional waktu itu; datangnya para pedagang dari daerah-daerah lain seperti Jawa, Makasar, dan dari Eropah seperti Portugis, Inggris dan Belanda; dan berubahnya jalur perdagangan Maluku - India yang melewati Patani-Banjarmasin-Makasar setelah adanya politik penghancuran kota-kota pesisir utara Jawa oleh Kerajaan Mataram.⁶

Ramainya perdagangan dengan dunia luar menyebabkan taraf hidup rakyat meningkat. Mereka terangsang memperbesar hasil tanaman mereka, terutama lada, seperti terjadi pada akhir abad ke-17 M.⁷ Karenanya jiwa dagang makin meningkat di kalangan penduduk, sehingga adanya pelbagai perlakuan rakyat terhadap Belanda, Inggris dan lain - lainnya adalah disebabkan faktor keinginan mereka untuk memperluaskan perdagangan bebas demi kepentingan perekonomian mereka yang lebih menguntungkan.⁸

Kerajaan Islam Banjarmasin berhasil menyebarkan agama Islam di wilayah kekuasaannya yang sekarang termasuk dalam wilayah Kalimantan Selatan, sebagian Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur, sehingga agama Islam menjadi agama mayoritas penduduk di wilayah tersebut. Sebelumnya, masyarakat penganut Kaharingan, kepercayaan suku Dayak yang merupakan penduduk asli Kalimantan, dan agama Syiwa - Budha, agama yang berkembang pada masa Kerajaan Negara Dipa dan Negara Daha. Cepatnya agama Islam tersiar di kalangan penduduk karena dimulai dari atas, yaitu dari pihak raja - raja, yang memerintahkan rakyatnya beragama seperti agama mereka dan juga karena adanya kecenderungan rakyat beragama seperti agama raja yang berkuasa. Namun cara ini mengakibatkan Islam hanya mampu menyentuh bagian permukaan dari kehidupan masyarakat selama berabad-abad.

Sebelum Al-Banjari melancarkan dakwahnya yang besar

kampir tidak ditemukan data yang menjelaskan situasi keberagamaan masyarakat Islam waktu itu. Tetapi dapat diperkirakan bahwa di bidang akidah mereka masih tetap dipengaruhi oleh unsur-unsur kepercayaan Kaharingan dan agama Syiwa-Budha yang sudah membudaya dalam masyarakat, baik di kalangan rakyat banyak maupun di kalangan raja-raja dan kaum bangsawan.⁹ Hal ini tampak misalnya dalam pelbagai upacara dalam keluarga dan masyarakat, seperti : mandi badudus (mandi calon pengantin), mandi-mandi tian mandaring (mandi hamil pertama) dan manyanggar banua (membersihkan kampung tempat tinggal), yang dalam pelaksanaannya bercampur-baur antara unsur-unsur Islam dan budaya lama.¹⁰ Dalam salah satu risalah Al-Banjari di bidang akidah, adanya upacara-upacara seperti itu juga disinggung sebagai upacara yang tidak Islami.¹¹ Di bidang syariat, pengamalan ibadah seperti sembahyang, zakat, puasa dan haji, juga tidak diketahui intensitasnya di masyarakat. Namun dengan adanya keramaian perdagangan di Banjarmasin, terutama pada abad ke-17 dan 18 M., maka terbukalah pintu untuk melaksanakan ibadah haji bagi penduduk yang berkemampuan, melalui kapal-kapal dagang bangsa-bangsa Eropah yang singgah di bandar ini.¹² Di dalam struktur kerajaan, terdapat jabatan "Penghulu" yang berfungsi sebagai penasihat raja di bidang pelaksanaan ajaran agama, termasuk bidang pengadilan agama yang dipegang oleh raja sendiri. Penghulu dalam menjalankan tugasnya dibantu oleh khatib, bilal dan kaum. Jabatan mufti baru diadakan sesudah dakwah Al-Banjari.¹³ Dalam pada itu di daerah ini juga diduga ada berkembang faham Wahdatulwujud (Wujudiah) sejak abad ke-17 M. Faham yang berbau Neo-Platonisme ini tergambar dalam sebuah karya tentang "Asal Kejadian Nur Muhammad" yang dikarang oleh seorang ulama Banjar yang tidak diketahui domisilinya. Dalam abad ke-18 M. terkenal di daerah ini seorang sufi yang menganut faham tersebut, yaitu Haji Abdul Hamid di Abulung, yang kemudian dihukum bunuh oleh Sultan atas fatwa dari Syekh Muhammad Arsyad

Al-Banjari.¹⁵ Masuknya pemikiran keagamaan seperti ini di
 dipengaruhi oleh mudahnya hubungan dengan Jawa dan Aceh
 yang mengalami perkembangan ajaran seperti itu pada abad
 ke-16 dan awal abad ke-17 M.¹⁵

Sistem sosial yang berlaku dalam masyarakat ialah
 sistem bubuhan. "Bubuhan" adalah kesatuan kelompok darah
 dan bersifat bilateral, kesatuan ekonomis, kesatuan gotong
 royong, kesatuan tindakan, dalam mempertahankan diri terha
 dap musuh dan sebagainya. Raja adalah kepala atau ketua
bubuhan raja-raja, sedangkan setiap bubuhan dalam masya
 rakaat biasanya dipilih atas dasar tua usia, ilmu dan kha
 risma yang dimiliki. kekuasaan kerajaan diasaskan kepada
 kekuasaan atas kepala-kepala bubuhan dari atas ke bawah.
 Kepala bubuhan menentukan kebijaksanaan di dalam dan ber
 tanggungjawab ke luar bubuhan-nya. Bubuhan raja-raja atau
 bangsawan menguasai tanah-tanah lungguh tertentu dari
 wilayah kerajaan yang dipinjamkan raja-raja kepada mereka,
 yang bertindak sebagai penguasa mutlak terhadap tanah ter
 sebut. Sebagian besar rakyat bekerja untuk kepentingan me
 raka melalui kepala bubuhan mereka.¹⁶ Kesuksesan dakwah Al
 Banjari banyak disebabkan oleh penggunaan sistem sosial
 ini ialah karya dakwahnya.

Dalam masyarakat Banjar, bahasa Melayu sudah lama
 dikenal dan dioergunakan. Karya tulis berjudul "Asal Keja
 dan War Muhammad" yang dikarang oleh seorang ulama Banjar
 telah mempergunakan bahasa Melayu dengan huruf Arab. Begi
 tu pula kitab Shirat al-Mustaqim yang ditulis Al-Raniri da
 di Aceh yang mempergunakan bahasa Melayu Arab diduga juga
 sudah beredar di daerah ini, meskipun semua itu dalam ben
 tuk salinan.¹⁷ Hal ini tidak mengherankan, karena "orang
 Banjar" adalah keturunan campuran antara orang-orang Mela
 yu dan Jawa, yang mendesak orang Dayak (penduduk asli Kali
 mantan, dari arah selatan, dan ditambah lagi dengan campur
 an dari pendatang-pendatang lain, seperti orang-orang Bu